

BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Keadaan Umum Wilayah Kota Cirebon

3.1.1 Aspek Geografis

Kota Cirebon terletak pada 108°33 Bujur Timur dan 6°41 Lintang Selatan pada pantai Utara Pulau Jawa, bagian timur Jawa Barat, memanjang dari barat ke timur ± 11 Km dengan ketinggian dari permukaan laut ± 5 M (termasuk dataran rendah). Kota Cirebon dapat ditempuh melalui jalan darat sejauh 130 km dari arah Kota Bandung dan 258 km dari arah Kota Jakarta. Batas-batas wilayah kota Cirebon adalah sebelah utara Sungai Kedung Pane, sebelah Barat Sungai Banjir Kanal, sebelah Selatan Sungai Kalijaga dan sebelah timur Laut Jawa Kota Cirebon memiliki luas wilayah administrasi 37,36 km² yang terbagi kedalam lima kecamatan, yaitu: Harjamukti, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kejaksan dan Kesambi. Harjamukti memiliki luas wilayah yang paling besar mencapai 47,15%, sementara Pekalipan paling kecil hanya mencapai 4,18%. Ketinggian kota Cirebon di atas permukaan air laut rata-rata ± 5 meter. Sedangkan kecamatan paling tinggi di atas permukaan air laut yaitu kecamatan Harjamukti dengan ketinggian 6 s.d 200 meter. Secara geografis wilayah Kota Cirebon mempunyai luas wilayah 37.358 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Batas Utara : Kabupaten Cirebon
- b. Batas Selatan: Kabupaten Cirebon
- c. Batas Timur : Kabupaten Cirebon
- d. Batas Barat : Laut Jawa

Kota Cirebon termasuk daerah kota yang beriklim tropis yang memiliki dua macam musim yaitu musim kemarau dan musim hujan dengan bulan basah umumnya lebih banyak dari pada bulan kering. Kota Cirebon memiliki suhu udara yang terendah dengan rata-rata 23,4°C dan suhu udara yang tertinggi rata-rata 33,6°C dan banyaknya curah hujan 1.732 mm per tahun dengan hari hujan 116 hari hujan atau sebanyak 31,78 persen per tahun. Bila dilihat dari sisi administratif, Kota Cirebon memiliki luas wilayah 37.358 km², pada tahun 2015 ini terdiri dari 5 wilayah kecamatan, 22 kelurahan, 247 Rukun Warga (RW) dan 1.366 Rukun Tetangga (RT).

3.1.2 Kondisi Perekonomian Pemerintah Kota Cirebon

Perekonomian suatu daerah merupakan bergabung pada sumber daya alam pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu periode tertentu, sehingga tidak terlepas dari perkembangan masing-masing sektor yang ikut membantu nilai tambah perekonomian daerah, dengan mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Untuk meningkatkan perekonomian daerah, maka pemerintah daerah sangat berperan dalam bertanggungjawab untuk melakukan peningkatan perekonomian terhadap masyarakat dalam mencapai suatu 35

kemakmuran, sehingga pemerintah dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat, dengan adanya pekerjaan maka mengurangi tingkat pengangguran terhadap masyarakat.

Perekonomian Kota Cirebon dipengaruhi oleh letak geografis yang strategis dan karakteristik sumber daya alam sehingga perekonomian dilihat dari mata pencaharian Kota Cirebon didominasi oleh Nelayan, Perdagangan, dan Pertanian. Mata Pencaharian Kota Cirebon yang paling tertinggi 3 (tiga) besar adalah Nelayan, Pedagang/Pengusaha, dan PNS. Sedangkan Mata Pencaharia lainnya yang terkecil. Mata Pencaharian Nelayan Kota Cirebon merupakan salah satu pemask terbesar terasi, karena Kota Cirebon adalah Daerah yang dipesisir pantai, yang memiliki rata-rata sebesar 31,43%. Sedangkan Mata Pencaharian Pedagang/Pengusaha yang mempunyai rata-rata 36 sebesar 30,39%. Pedagang/Pengusaha di Kota Cirebon sangat baik perkembangannya, karena banyak yang menginvestor di Kota Cirebon, dan Kota Cirebon mempunyai banyak Pasar Tradisional maupun Pasar Moderen, maka dari itu masyarakat Kota Cirebon banyak yang berjualan atau membuka usaha di Kota Cirebon. Dan Mata Pencaharian Kota Cirebon yang terakhir Pertanian yang memiliki rata-rata sebesar 17,14%. Masyarakat Kota Cirebon banyak yang bekerja petani salah satunya jenis pertanian di Kota Cirebon adalah tanaman pangan, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman buah-buahan. Karena Kota Cirebon

selain Kota pesisir, kota Cirebon juga daerah perbukitan yang berada di Wilayah Selatan Kota.

3.1.3 Keadaan Sosial Kota Cirebon

Keadaan sosial masyarakat Cirebon setelah proklamasi kemerdekaan RI tidak jauh berbeda dengan keadaan sosial pada saat masih dijajah oleh Jepang. Hal ini dapat terlihat dari jenis pakaian yang dikenakan dan tingkat status sosial di masyarakat. Pada umumnya jenis pakaian yang dikenakan adalah pakaian yang terbuat dari kain lena. Mutu kainnya masih rendah. Untuk para pekerja kasar yang tergolong masyarakat ekonomi rendah mereka terpaksa memakai celana karung dan sarung karena tidak bisa membeli pakaian kain. 40 Suasana menjelang proklamasi disambut dengan gembira oleh masyarakat Cirebon. Dr. Soedarsono, sendiri adalah tokoh gerakan bawah tanah pimpinan Sjahrir di Cirebon. Proklamasi yang dibacakan dr. Soedarsono pada 15 Agustus 1945, peristiwa ini disaksikan oleh 50 orang. Soedarsono melakukan hal itu setelah menerima berita dari Sjahrir, bahwa Radio BBC London memberitakan Jepang telah menyerah kepada Sekutu pada 14 Agustus 1945. 41 Proklamasi yang dilaksanakan di Cirebon tidak diakui secara luas oleh masyarakat, hanya sebagian masyarakat yang mengakui, kurang lebihnya sekitar 50 orang.

Kekalahan Jepang dari Sekutu menjadi motivasi kuat untuk dilaksanakannya proklamasi sesegera mungkin. Angkatan muda yang menjadi penggerak dilaksanakannya proklamasi tersebut, dikarenakan

angkatan muda tersebut telah menyusun kekuatan sejak 40
Sulendraningrat. P.S, Sejarah Cirebon , Jakarta: Balai Pustaka, 1978, hlm.
32. 41 M. Halwi Dahlan, dkk, Cirebon Dalam Kajian Sejarah dan Budaya,
Bandung: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2005, hlm. 192.
setahun sebelumnya ditandai dengan dilaksanakannya rapat umum di
Gedung Rex di kawasan Cangkol. Dalam rapat tersebut hadir sebagai
pembicara Dr. Mohamad Toha yang menyerukan merdeka sekarang juga.
Dalam perjuangan sebelum proklamasi angkatan muda terus menerus
menjalin hubungan dengan Jakarta, diantaranya Soedarsono dan Suroto
yang menjadi penghubung informasi. Menjelang pecahnya proklamasi atau
setelah adanya berita positif kekalahan Jepang, maka secara spontan
pemuda dan rakyat Cirebon melakukan penyerbuan ke kantor-kantor
pemerintahan Jepang untuk merebut dan menyerahkan kekuasaan Jepang
kepada RI dengan aparat pemerintah Jepang saat itu menandatangani
penyerahan tidak bersyarat kepada RI. Berita proklamasi di Jakarta pada
17 Agustus 1945 baru di terima oleh masyarakat Cirebon pada 18 Agustus
malam hari. Setelah diterimanya informasi tersebut diadakan rapat umum
di Alun-alun Kejaksan dan diteruskan dengan pawai keliling kota dan
malam harinya langsung dibentuk Karisidenan Cirebon yang bertempat di
Perguruan Tinggi Taman Siswa yang dimulai pukul 20.00 dan baru
berakhir pukul 05.00.

